

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Peran Ibu

2.1.1 Pengertian Peran

Peran adalah seperangkat perilaku yang diharapkan sesuai posisi sosial yang diberikan dengan yang dimaksudkan dengan posisi atau status adalah posisi individu dalam masyarakat sebagai suami, istri, anak, orang tua, dan sebagainya (Silalahi et al., 2022). Peran menurut Kozier *et. al.* adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam sistem yang dipengaruhi oleh keadaan sosial, baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil (Nurdiansyah et al., 2023).

Peran merujuk pada norma yang berkaitan dengan kedudukan atau tempat seseorang dalam masyarakat, dalam hal ini peran membimbing seseorang dalam masyarakat (Soerjono Soekanto dalam Kusumawardani, 2023). Peran menurut Friedman didasarkan pada ketentuan dan harapan yang menjelaskan apa yang seseorang harus lakukan dalam suatu situasi dan kondisi tertentu, sehingga supaya dapat memenuhi harapan-harapan mereka sendiri atau harapan orang lain menyangkut peran-peran tersebut (Kurniawan et al., 2023).

2.1.2 Pengertian Ibu

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ibu merupakan seorang wanita yang telah/sudah melahirkan anak. Ibu merupakan sebutan untuk seorang wanita yang telah bersuami dan melahirkan anak. Menurut

Purandina, dkk. (2022) ibu merupakan madrasah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak disamping ia turut memiliki peran penting sebagai figur sentral yang dicontoh dan diteladani dengan perilaku atau moralitas melalui arahan dalam berbagai keutamaan yang mulia. Ibu merupakan pendidik anak yang utama, masa depan anak tergantung bagaimana ibu mendidiknya (Muthia, 2021).

Seorang ibu adalah orang tua pertama yang dituju oleh seorang anak untuk mendapatkan perhatian, harapan dan cinta. Seorang ibu juga merupakan orang pertama yang dikenal anak dan ibu yang menyusui dan mengganti pakaiannya (Surahman, 2019). Ibu adalah wanita yang telah melahirkan seseorang. Sebagai pengaruh dan pendidik anak-anaknya, pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari perencanaan sosialnya juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya (Saadah & Khasanah, 2021).

Berdasarkan pemaparan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa ibu merupakan sebutan bagi seorang wanita yang telah bersuami dan telah melahirkan seseorang yang menjadi pendidik anak yang utama serta pelindung dan sebagai salah satu kelompok dari perencanaan sosialnya juga dapat berperan sebagai pencari nafkah tambahan dalam keluarganya.

2.1.3 Pengertian Peran Ibu

Peran ibu dalam perkembangan sangat penting karena diharapkan pemantauan anak dapat dilakukan dengan baik (Uberty, 2022). Berkaitan dengan peran ibu, Rahma, Dayati, Wahyuni, & Desyant

(2022) menyampaikan bahwa ibu adalah orang yang memiliki peran penting, peran ibu yaitu tingkah laku yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap keluarganya. Ibu juga sebagai benteng dari keluarga yang dapat menguatkan anggota keluarga. Apabila ibu memahami dan ingin melaksanakan tugas serta tanggung jawab dalam mendidik dan menjaga anak dengan baik, maka lahir generasi yang baik, generasi yang unggul dan tumbuh menjadi seorang yang berbudi luhur, bertanggung jawab, dan berbakti kepada orang tua. Ibu merupakan orang tua yang paling memiliki ikatan batin yang erat dengan anak, karena sejak kandungan hingga menjadi seorang anak yang dewasa, ibu merawat dan membesarkan anak, ibu yang sering bertemu dengan anak, perilaku anak dapat ditentukan oleh sikap dan pola asuh ibu dalam lingkungan keluarga.

Peran ibu adalah kemampuan untuk mengasuh serta menentukan nilai. Ibu memiliki peran yang sangat penting karena fungsi alaminya adalah menyusui anak. Selain itu, para ibu juga berkonsentrasi pada kewajiban menjaga keluarga serta membesarkan anak. dalam perubahan sosial saat ini, ibu juga melakukan kegiatan bekerja di luar rumah. Peran ibu terutama dalam perkembangan anak sangatlah penting karena diharapkan anak dapat dipantau dengan sangat baik. Ibu berperan sebagai pendidik pertama dan utama dalam keluarga sehingga ibu harus menyadari untuk mengasuh anak dengan baik dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak (Faridi et al., 2022).

2.1.4 Peran Ibu dalam Tugas Keluarga

Peran ibu dalam menjalankan tugas keluarga antara lain sebagai pengasuh, pendidik, teladan, manajer, dan pemberi pelajaran (Gunarsa dalam Rahma et al., 2022), yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Peran ibu sebagai pengasuh. Seorang ibu yang sabar menanamkan sikap-sikap, kebiasaan pada anak tidak panik dalam menghadapi gejolak di dalam maupun di luar diri anak, akan memberi rasa tenang dan rasa tertampungnya unsur unsur keluarga. Terlebih lagi, sikap ibu yang mesra terhadap anak akan memberikan kemudahan bagi anak yang lebih besar untuk mencari hiburan dan dukungan pada orang dewasa, dalam diri ibunya. Seorang ibu yang merawat dan membesarkan anak tidak boleh dipengaruhi oleh emosi atau keadaan yang berubah-ubah.
2. Peran ibu sebagai pendidik. Ibu juga berperan dalam mendidik anak dan mengembangkan kepribadiannya. Pendidikan juga menuntut ketegasan dan kepastian dalam melaksanakannya. Biasanya seorang ibu sudah lelah dalam melaksanakan pekerjaan rumah tangga setiap hari, sehingga dalam keadaan tertentu, situasi tertentu, cara mendidiknya dipengaruhi emosi.
3. Peran ibu sebagai contoh dan teladan. Dalam mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak, seorang ibu perlu memberikan contoh teladan yang baik. Dalam pengembangan kepribadian, anak belajar melalui peniruan terhadap orang lain.

Seringkali tanpa disadari, orang dewasa memberi contoh dan teladan yang sebenarnya justru tidak diinginkan.

4. Peran ibu sebagai manajer yang bijaksana. Seorang ibu menjadi manajer di rumah. Ibu mengatur kelancaran rumah tangga dan menanamkan rasa tanggung jawab pada anak. Anak pada usia dini sebaiknya sudah mengenal adanya peraturan-peraturan yang harus diikuti. Adanya disiplin di dalam keluarga akan memudahkan pergaulan di masyarakat kelak.
5. Peran ibu sebagai pemberi rangsangan dan pelajaran. Seorang ibu juga harus memberikan rangsangan social bagi perkembangan anaknya. Sejak masa bayi pendekatan ibu dan percakapan dengan ibu memberikan rangsangan bagi perkembangan anak, kemampuan berbicara dan pengetahuan lainnya. Setelah anak masuk sekolah, ibu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar anak senang belajar di rumah, membuat pekerjaan rumah di rumah. Anak akan belajar lebih giat bila merasa enak daripada disuruh belajar dengan bentakan. Dengan didampingi ibu yang penuh kasih sayang akan memberikan rasa aman yang diperlukan setiap anggota keluarga. Agar ibu dapat melaksanakan tugas dengan baik, dukungan dan dorongan ayah sangat dibutuhkan. Disamping ibu sebagai jantung, harus ada ayah sebagai otak dalam keluarga.

Ibu sebagai seorang wanita yang telah bersuami dan memiliki anak memiliki tugas-tugas yang diembannya dalam rumah tangga.

Menurut Ni Made dalam Saadah, Suparji, & Sulikah (2020), ibu memiliki tugas sebagai berikut:

1. Ibu sebagai pendamping suami. Dalam suatu rumah tangga yang bahagia, terdiri atas suami yang bahagia dengan istrinya dan istri yang bangga terhadap suaminya. Seorang istri merupakan pendamping hidup sang suami, meski telah memiliki anak.
2. Ibu sebagai pengatur rumah tangga. Ibu memiliki tugas sebagai pengatur segala hal dalam keluarganya agar terjaga keharmonisan antar anggota keluarga secara lahir dan batin.
3. Ibu sebagai penerus keturunan. Seorang wanita memiliki kodrat yaitu melahirkan. Wanita yang melahirkan seorang anak bermakna wanita tersebut melahirkan generasi penerusnya dalam suatu keluarga.
4. Ibu sebagai pembimbing anak. Ibu bertugas untuk membimbing dan mendidik anak sejak lahir hingga dewasa. Hal ini yang kemudian disebut sebagai ibu merupakan madrasah pertama bagi anak, karena sejak lahir sang anak memiliki keterikatan kuat dengan ibu yang selalu siaga disamping anaknya untuk mendukung tumbuh kembang anak.
5. Ibu sebagai pelaksana kegiatan agama. Dimana seorang ibu dihormati, disanalah Tuhan memberikan ridhoNya. Tetapi jika ibu tidak dihargai, maka celakalah anak.

Berkaitan dengan implementasi tugas ibu sebagai pembimbing anak, ibu berperan dalam pembentukan kepribadian anak, tugas-tugas ibu adalah sebagai berikut (Safa, 2017):

1. Memenuhi kebutuhan anak baik kebutuhan fisik dan kebutuhan mental
2. Menyediakan lingkungan yang aman, tidak bising, terhindar dari pencemaran dan polusi, dan terhindar dari adanya kemungkinan bencana alam seperti banjir
3. Melindungi dan mendidik anak
4. Mengenalkan anak dengan lingkungan di sekitarnya agar dapat bersosialisasi dengan baik
5. Menjadi contoh dan tauladan bagi anak sehingga harus memperhatikan ucapan, sikap, atau tindakan terutama jika di depan anak
6. Mengenalkan tanggungjawab kepada anak agar memiliki sikap tanggungjawab
7. Membimbing dan mendukung kemampuan, bakat, dan minat anak agar lebih mudah terarah
8. Mendukung dan memotivasi anak dalam tumbuh kembangnya
9. Memperhatikan kemampuan sosial dan emosional anak
10. Mendisiplinkan anak dengan cara lembut dan tegas, bukan dengan kekerasan

11. Menetapkan batas dan aturan bagi anak. Hal ini memudahkan orangtua untuk mengevaluasi hal-hal yang dicapai anak dalam tahapan perkembangannya
12. Mengembangkan kematangan pribadi anak
13. Menjaga kondisi fisik anak agar tetap sehat dan bugar, tidak mengalami kecacatan.

2.2 Anak PAUD

2.2.1 Definisi Anak

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini merupakan anak dengan rentang usia 0-6 tahun, sedangkan menurut NAEYC (*National Association Education for Young Children*) dan Bredekamp merupakan anak dengan usia 0-8 tahun (Sit, 2017).

Anak merupakan harapan bagi orangtua dengan melihatnya tumbuh sehat dan cerdas merupakan kebahagiaan yang tidak ternilai bagi orangtua (Yuliawati, 2012). Masa usia dini merupakan periode awal yang penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia yang ditandai dengan periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya hingga akhir perkembangan. Masa ini sering dikenal dengan istilah *the golden age* (masa keemasan). Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas baik secara fisik, sosial, moral, dan lain sebagainya (Suryana, 2021)

2.2.2 Batasan Usia Pendidikan Usia Dini (PAUD)

Batasan usia anak adalah sejak anak yang masih dalam kandungan hingga usia 18 tahun (Kemenkes RI, 2014a). Batasan usia anak menurut Permenkes RI Nomor 25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak (Kemenkes RI, 2014b) adalah sebagai berikut:

1. Bayi baru lahir : 0-28 hari
2. Bayi : 0-11 bulan
3. Anak balita : 12-59 bulan
4. Anak prasekolah : 60-72 bulan
5. Anak usia sekolah : 6-18 tahun

2.2.3 Karakteristik Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan anak usia dini memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dengan jenjang pendidikan yang akan dialami anak pada tahap selanjutnya. Karakteristik-karakteristik tersebut diantaranya (Ariyanti, 2016):

1. Menumbuhkembangkan seluruh segi kemanusiaan anak didik, dalam konteks kecerdasan yang dimaksud yaitu kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ), kecerdasan majemuk, dan lain sebagainya.
2. Mendahulukan aktifitas yang mendorong partisipasi aktif anak agar anak didik merasakan berbagai pengalaman yang melibatkan seluruh aspek kemanusiaannya, psikis dan fisik, jiwa raga dan seluruh indranya.

3. Menjadikan bermain sebagai roh bagi proses pembelajaran karena bagi anak yang sedang tumbuh bermain-belajar.
4. Menjadikan seni pendidikan fisik sebagai menu utama yang dilaksanakan dalam suasana yang penuh kegembiraan, menyenangkan, dan bebas.

2.2.4 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Tujuan diberikannya pendidikan pada anak sejak usia dini yaitu agar dapat mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sehingga memiliki persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Ariyanti (2016) secara khusus, tujuan pendidikan pada anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Agar anak percaya akan adanya Tuhan dan mampu beribadah serta mencintai sesamanya.
2. Agar anak mampu mengelola ketrampilan tubuhnya termasuk gerakan motorik kasar dan motorik halus serta mampu menerima rangsangan sensorik.
3. Agar anak mampu menggunakan bahasa untuk pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif sehingga dapat bermanfaat untuk berpikir dan belajar.
4. Agar anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab akibat.
5. Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri yang positif dan kontrol diri.

6. Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, berbagai bunyi, serta menghargai kreatif.

2.2.5 Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini (PAUD)

Prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini menurut Bredekamp & Coople dalam Ariyanti (2016) yaitu sebagai berikut:

1. Perkembangan aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif anak saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu sama lain
2. Perkembangan fisik/motorik, emosi, sosial, bahasa, dan kognitif anak terjadi dalam suatu urutan tertentu yang relatif dapat diramalkan
3. Perkembangan berlangsung dalam rentang yang bervariasi antar anak dan antar bidang pengembangan dari masing-masing fungsi
4. Pengalaman awal anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak
5. Perkembangan anak berlangsung ke arah yang makin kompleks, khusus, terorganisir, dan terinternalisasi
6. Perkembangan dan cara belajar anak terjadi dan dipengaruhi oleh konteks sosial budaya yang majemuk
7. Anak adalah pembelajar yang aktif, yang berusaha membangun pemahamannya tentang lingkungan sekitar dari pengalaman fisik, sosial, dan pengetahuan yang diperolehnya
8. Perkembangan dan belajar merupakan interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial

9. Bermain merupakan sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta menggambarkan perkembangan anak
10. Perkembangan akan mengalami percepatan bila anak berkesempatan untuk mempraktikkan berbagai ketrampilan yang diperoleh dan memahami tantangan setingkat lebih tinggi dari hal-hal yang dikuasainya
11. Anak memiliki modalitas beragam untuk mengetahui sesuatu sehingga dapat belajar hal yang berbeda pula dalam memperlihatkan hal-hal yang diketahuinya
12. Kondisi terbaik anak untuk berkembang dan belajar ada dalam komunitas yang menghargainya, memenuhi kebutuhan fisiknya, dan aman secara fisik dan fisiologis.

2.2.6 Metode Pembelajaran Anak Usia Dini (PAUD)

Metode pembelajaran merupakan metode yang diterapkan oleh guru terhadap anak didiknya dalam kelas dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran (Sriwahyuni, Asvio, & Nofialdi, 2017). Metode-metode pembelajaran yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini agar tercipta pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, kontekstual, dan berpusat pada anak diantaranya:

1. Metode bermain balok

Metode ini menggunakan media balok-balok kecil yang disediakan tenaga pendidik. Dalam implementasinya, tenaga pendidik mempersilahkan para siswa untuk membuat karya bebas dengan

bahan utama balok. Tenaga pendidik kemudian memberikan stimulasi kepada siswa-siswanya untuk menceritakan hasil karya mereka. Sebagai apresiasi, tenaga pendidik memberikan pujian kepada para siswanya.

2. Metode hafalan

Metode ini memiliki kelebihan dalam melatih anak untuk mengingat. Tetapi meski demikian terdapat kendala juga yaitu rendahnya peran orangtua dalam membimbing anak di rumah.

3. Metode bermain peran

Dalam metode ini, para siswa diajak untuk memerankan berbagai pekerjaan atau profesi yang familiar dengan mereka. Metode ini sebagai metode yang banyak digemari karena anak bebas mengekspresikan diri, tetapi para tenaga pendidik masih mendapat kendala karena media yang digunakan masih minim.

4. Metode bermain musik dan bernyanyi

Metode ini merupakan salah satu metode berikutnya yang digemari anak-anak karena anak-anak dapat berekspresi melalui musik dan menyanyi. Kelebihan dari metode ini anak memiliki kosa kata yang banyak tetapi dengan kendala yang dihadapi yaitu minimnya ketersediaan alat musik dan referensi lagu anak-anak.

5. Metode bermain kartu

Dalam metode bermain kartu, tenaga pendidik mengajarkan anak dengan membuat variasi warna kartu, variasi bentuk kartu, dan variasi angka dan huruf. Kegiatan ini bertujuan untuk mengajarkan

kemampuan kognitif anak dikembangkan melalui media kartu. Keunggulan metode ini yaitu bentuknya yang menarik, mudah dibuat, dan biaya pembuatan cukup murah. Meski demikian, terdapat kendala yang dirasa untuk permainan kartu bergambar masih kalah menarik dengan kartu yang dijual di toko-toko sebagai media bermain.

6. Metode eksperimen

Metode ini cukup menantang karena tenaga pendidik melakukan kegiatan-kegiatan percobaan sederhana. Metode ini dapat membantu anak dalam memahami dengan jelas suatu proses dengan penuh perhatian dan tenaga pendidik akan membantu menjelaskan kepada anak tentang kesimpulan dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan.

2.3 Alat Permainan Edukatif

2.3.1 Definisi Alat Permainan Edukatif

Alat permainan edukatif (APE) adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai sarana atau peralatan untuk bermain yang mengandung nilai pendidikan (edukatif) dan dapat mengembangkan seluruh kemampuan anak (Aslindah, 2018). Alat permainan edukatif (APE) adalah sebuah media yang dirancang dan dibuat untuk membantu proses belajar mengajar pendidik di kelas serta dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya (Astini, Nurhasanah, & Nupus, 2019).

Menurut Kartika et al. (2021) alat permainan edukatif adalah alat permainan yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak sesuai usia

dan tingkat perkembangannya dan yang berguna untuk pengembangan aspek fisik, bahasa, kognitif dan sosial anak. Alat permainan edukatif merupakan alat permainan untuk anak usia dini yang dapat mengoptimalkan perkembangan anak, yang dapat disesuaikan penggunaannya menurut usianya dan tingkat perkembangan anak yang bersangkutan (Puspitasari, 2021).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disampaikan bahwa alat permainan edukatif adalah alat permainan untuk anak usia dini yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Artinya, alat permainan edukatif adalah sarana yang dapat merangsang aktivitas anak untuk mempelajari sesuatu tanpa anak menyadarinya, baik menggunakan teknologi modern maupun teknologi sederhana bahkan bersifat tradisional. Alat permainan edukatif juga merupakan alat yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemahaman anak tentang sesuatu.

2.3.2 Tujuan Alat Permainan Edukatif

Terdapat berbagai tujuan dari alat permainan edukatif, khususnya untuk Pendidikan Anak Usia Dini. Berikut ini merupakan tujuan dari alat permainan edukatif (Fadlillah, 2019):

1. Tujuan untuk anak

Bagi anak-anak permainan edukatif berperan penting untuk pertumbuhan sekaligus perkembangan fisik dan psikisnya. Berikut merupakan tujuan dari alat permainan edukatif bagi anak:

- a. Membuat anak lebih mudah dalam belajar. Alat permainan bisa dipakai sebagai media pembelajaran, sehingga anak bisa bermain sekaligus mengembangkan potensinya.
- b. Melatih konsentrasi anak. Konsentrasi anak bisa dilatih melalui alat permainan edukatif. Alat permainan ini bila dimainkan secara tidak langsung, konsentrasi anak dapat terlatih.
- c. Melatih imajinasi dan kreativitas anak. Imajinasi dan kreativitas anak bisa terbentuk karena adanya sifat eksperimen anak saat memainkan alat permainannya. Mereka akan berkreatifitas agar permainannya menjadi lebih menarik dan mereka akan puas saat memainkannya.
- d. Menghilangkan kejenuhan anak. Apabila kegiatan pembelajaran dilakukan dengan monoton dan terus menerus, maka akan menyebabkan anak menjadi bosan. Untuk mengatasi rasa bosan ini, guru bisa mengajak anak untuk bermain alat permainan edukatif sehingga anak bisa belajar dengan bermain.
- e. Menambah daya ingat anak. Anak akan mengingat suatu hal yang menarik perhatian mereka. Sesuatu yang menarik ini biasanya dapat berupa alat permaianan edukatif yang dipergunakan sebagai media untuk mengingat pembelajaran yang telah dijalankan.
- f. Sebagai bahan uji coba anak. Kegiatan percobaan anak dapat diimplementasikan dengan memakai alat permainan edukatif. Misalnya saat bermaian menggunakan APE, anak dapat memecahkan masalah dari rasa keingintahuannya.

2. Tujuan untuk pendidik

Terdapat beberapa tujuan alat permainan edukatif dilihat dari perspektif pendidik:

- a. Memudahkan dalam penyampaian materi. Seorang pendidik akan memerlukan media untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan. Salah satu media yang tepat untuk digunakan ialah alat permainan edukatif. Melalui alat permainan edukatif ini, anak akan lebih mudah memahami materi pembelajaran pada saat itu.
- b. Melatih kreativitas pendidik. Kreativitas pendidik bisa terlatih bila pendidik membuat dan mengembangkan alat permainan edukatif. Kreativitas pendidik juga bisa terbentuk pada saat pendidik menemukan sebuah ide dan mengenalkan alat permainan edukatif yang dapat menarik perhatian anak.
- c. Guna mengatasi keterbatasan tempat, waktu ataupun bahasa pada saat pembelajaran dijalankan. Salah satu alat belajar yang bisa mengatasi keterbatasan tersebut ialah alat permainan edukatif. Melalui alat permainan edukatif, anak bisa mempelajari banyak hal walaupun waktunya singkat dan tempatnya terbatas. Selain itu, penggunaan alat permainan ini akan menambah kemampuan anak dalam berbahasa dengan baik.
- d. Membangkitkan motivasi anak untuk belajar. Alat permainan edukatif ini secara tidak langsung bisa digunakan pendidik untuk menumbuhkan semangat belajar anak. Melalui alat permainan edukatif dalam menyampaikan pembelajarannya, ini akan terasa

lebih menyenangkan dan membuat anak nyaman, sehingga motivasi anak untuk belajar akan tumbuh.

- e. Sebagai media penilaian anak. Penilaian akan dilakukan oleh pendidik saat anak menggunakan alat permainan edukatif. Saat anak bermain, maka pendidik akan mengetahui tingkatan perkembangan anak. Alat permainan edukatif memiliki peran penting untuk mengembangkan kemampuan anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa alat permainan edukatif memiliki banyak sekali manfaat untuk menunjang proses pembelajaran baik untuk anak didik maupun pendidik khususnya bagi media pembelajaran karena dengan menggunakan alat permainan edukatif, dapat membuat anak sangat aktif dalam belajar dengan aktivitas bermain yang sangat mengasyikkan dan tidak membuat anak menjadi jenuh.

2.3.3 Pentingnya Alat Permainan Edukatif

Alat permainan edukatif menjadi suatu kebutuhan yang sangat strategis bagi anak-anak karena mengandung sarat pendidikan bagi anak, yaitu (Hijriati, 2017):

1. Dapat melatih konsentrasi anak
2. Mengajar dengan lebih cepat
3. Dapat mengatasi masalah keterbatasan waktu
4. Dapat mengatasi masalah keterbatasan tempat
5. Dapat mengatasi masalah keterbatasan bahasa
6. Dapat membangkitkan emosional seseorang

7. Dapat menambah daya pengertian
8. Dapat menambah daya ingatan murid
9. Dapat menambah kesegaran dalam mengajar

Pada dasarnya, bermain bagi anak-anak bertujuan untuk mengembangkan tiga kemampuan pokok, diantaranya (Hijriati, 2017):

1. Kemampuan fisik-motorik (psikomotor)

Dengan bergerak seperti berlari atau melompat, seorang anak akan terlatih motor kasarnya sehingga memiliki sistem perototan yang terbentuk secara baik dan sehat.

2. Kemampuan sosial-emotional (afektif)

Anak melakukan aktifitas bermain karena merasa senang untuk melakukannya. Pada tahap-tahap awal perkembangannya, orangtua merupakan kawan utama dalam bermain.

3. Kemampuan kecerdasan (kognisi)

Dalam proses bermain, anak-anak dapat dikenalkan dengan perbendaharaan huruf, angka, kata, bahasa, komunikasi timbal balik, maupun mengenal objek-objek tertentu.

2.3.4 Jenis-jenis Alat Permainan Edukatif Sesuai dengan Kebutuhan Bermain Anak

Jenis permainan edukatif yang dapat diterapkan pada anak dibedakan menjadi jenis permainan yang membutuhkan aktifitas fisik atau bermain aktif dan jenis permainan yang membutuhkan fisik sedikit atau bermain pasif. Permainan-permainan tersebut meliputi (Hijriati, 2017):

1. Permainan fisik aktif

- a. Permainan fisik bebas *indoor* yang merupakan permainan yang dapat dilakukan dalam ruangan dan jenis permainan bebas. Beberapa contoh permainan fisik bebas *indoor* diantaranya bermain musik, bermain tepuk, dan bermain pesan berantai.
- b. Permainan fisik *out door* yang merupakan permainan yang dilakukan di luar ruangan atau di lapangan. Beberapa contoh permainan olahraga, permainan fisik *roleplay* atau bermain peran, bermain mengumpulkan benda-benda di alam, dan melakukan penjelajahan.

2. Permainan fisik pasif

Pada permainan ini tidak membutuhkan tenaga fisik yang besar dibanding permainan lainnya. Permainan jenis ini dapat dilakukan dengan cara membaca, menulis, menggambar, mewarnai, mendengarkan radio, dan menonton film.

Selain itu, terdapat jenis permainan edukatif yang dikembangkan Montessori dan Peabody yang dikutip dalam Hijriati (2017), yaitu:

1. Alat permainan edukatif Montessori

Montessori menggunakan tiga prinsip utama dalam memberikan APE pada anak, yaitu pendidikan usia dini (*early childhood*), lingkungan pembelajaran (*the learn environment*), dan peran guru (*the role of the teacher*).

2. Alat permainan edukatif Peabody

Menurut Peabody yang merupakan pendidik, penulis, dan pendiri Taman Kanak-kanak pemerintah pertama di AS, ia mengarang, membuat perangkat, dan menciptakan seperangkat tes perkembangan bahasa yang kemudian dikenal dengan nama *Peabody Individual Achievement Test (PIET)* dan *Peabody Picture Vocabulary Test (PPVT)*.

Alat permainan edukatif yang digunakan pada Anak PAUD juga dapat diklasifikasikan berdasarkan bahan dasar yang digunakan sebagai berikut (Senowarsito & Musarokah, 2017):

1. Edukatif berbasis plastik: rak piring, timbangan telur, mobil mainan, pesawat mainan, dan lego.
2. Edukatif berbasis kertas: teka-teki, terompet, kartu flash, dan kartu surat.
3. Edukatif berbasis kayu: balok mainan, gitar, stik eskrim, puzzle, papan profesi, dan sempoa.
4. Edukatif berbasis besi: gamelan mini
5. Edukatif berbasis rotan: hula-hoop
6. Satwa: boneka berbahan kulit
7. Alami: biji-bijian, koral, pasir, dakon, dan angklung.
8. Edukatif berbasis kain: boneka dan tas edukatif
9. Edukatif berbasis spons: tas belanja, kartu hewan, dan teka-teki angka.

2.3.5 Penggunaan Alat Permainan Edukatif Sesuai dengan Tahapan Berpikir Anak

Setiap anak memiliki kemampuan yang berbeda seiring bertambahnya usia mereka. Alat permainan yang digunakanpun disesuaikan dengan perkembangannya kognitif, motorik, emosional, bahasa, dan interaksi dengan teman sebaya (Ardini & Lestarinigrum, 2018):

1. Usia 0-9 bulan

Anak memerlukan rangsangan dengan menggunakan warna yang mencolok, kemampuan yang kontras dan berdesain sehingga tidak memiliki risiko berbahaya dan melukai anak. Jenis mainan yang cocok: mainan rattle, mainan gigitan, matras gimnastik, boneka berbahan kain atau bola karet, buku kain, dan boneka jari beranekaragam karakter.

2. Usia 9-18 bulan

Mainan yang diberikan dalam usia ini dalam bentuk pengembangan kreativitas dan emosi yang bertujuan untuk belajar teliti, sabar, inovasi, kepercayaan, tekun, dan juga pengalaman. Jenis mainan yang cocok: mainan yang menirukan kehidupan sehari-hari, mainan buka tutup, balok susun, puzzle, dan bola besar.

3. Usia 18-36 bulan

Merupakan masa dimana anak lebih suka melakukan gerakan yang berarti perkembangan motorik yang berkembang. Jenis mainan yang

cocok: mainan yang membuatnya berkreasi, mainan rumah boneka, mainan merias diri, dan peralatan memasak.

4. Usia 4-5 tahun

Perkembangan motorik pada usia ini berkembang pesat dari sebelumnya. Anak akan dipersiapkan berpikir dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Jenis mainan yang cocok: monopoli, ulartangga, lego, sempoa model huruf dan angka, dan permainan teknologi dengan pemantauan orangtua.

2.3.6 Ciri-ciri Alat Permainan Edukatif

Menurut Hijriati (2017), alat permainan edukatif yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Desain mudah dan sederhana
2. Multifungsi
3. Menarik
4. Berukuran besar
5. Awet
6. Sesuai kebutuhan
7. Tidak membahayakan
8. Mendorong anak untuk bermain bersama
9. Mengembangkan daya fantasi
10. Bukan karena kelucuan dan kebagusannya
11. Bahan murah dan mudah diperoleh



2.4 Perkembangan Motorik Halus

2.4.1 Pengertian Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik adalah perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat saraf (otak), urat saraf, dan otot yang terkoordinasi dalam tubuh (Desmariansi, 2020). Perkembangan motorik merupakan pengendalian gerakan tubuh pada anak balita (pada usia prasekolah yaitu 3 tahun sampai 5 tahun) secara sehat dan progresif (Ekawaty & Ruhaena, 2020).

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting pada kehidupan anak. Anak yang memiliki keterampilan motorik yang baik akan mudah mempelajari hal-hal baru yang sangat bermanfaat dalam menjalani pendidikan. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua bagian, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar tubuh anak, sedangkan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan (Khadijah & Amelia, 2020).

2.4.2 Pengertian Motorik Halus

Motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu saja yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga. Namun begitu gerakan yang halus ini memerlukan koordinasi yang cermat (Indraswari, 2012). Motorik halus adalah keterampilan fisik yang melibatkan otot-otot kecil dan

koordinasi antara mata dan tangan, seperti: menulis, memasukkan benda dan menjemput (Rantina, Hasmalena, & Nengsih, 2021).

Motorik halus adalah aktivitas motorik yang melibatkan aktivitas otot-otot kecil, karena itu tidak begitu memerlukan tenaga. Gerakan halus ini memerlukan koordinasi yang cermat. Contoh gerakan halus misalnya: (1) gerakan mengambil sesuatu benda dengan hanya menggunakan ibu jari atau menggunakan jari telunjuk; (2) gerakan memasukkan benda kecil ke dalam lubang; (3) membuat prakarya (menempel, menggunting, meremas, meronce); dan (4) menggerakkan lengan, engkel, siku, sampai bahu, dan lain-lain. Melalui latihan-latihan yang tepat, gerakan ini dapat ditingkatkan dalam hal kesepatan, keluwesan, dan kecermatan sehingga secara bertahap seorang anak akan bertambah terampil dan mahir melakukan gerakan-gerakan yang diperlukan guna penyesuaian dirinya (Susanto, 2015).

Aktivitas pengembangan motorik halus anak taman kanak-kanak sangat bermanfaat untuk melatih keterampilan koordinasi motorik anak diantaranya koordinasi antara tangan dan mata yang dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain. Adapun tujuan dari pengembangan motorik halus yaitu: mampu memfungsikan otot-otot kecil, seperti gerakan jari tangan, mampu mengkoordinasi kecepatan tangan dan mata (Nurjani, Jubaedah, Nurjayati, & Aliyah, 2019).

Keterampilan motorik halus yaitu gerakan terbatas dari bagian-bagian meliputi otot kecil, terutama di bagian jari-jari tangan, contohnya adalah menulis, menggunting, menggambar, dan memegang

sesuatu dengan ibu jari dan telunjuk (Agustina, Nasirun, & Delrefi, 2018).

2.4.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan motorik saat anak masih bayi dan kanak-kanak bergantung dan dipengaruhi oleh karakteristik pertumbuhan dan kematangan anak. Hal tersebut mempengaruhi perkembangan motorik anak yang disebabkan oleh lingkungan dimana anak dibesarkan. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak usia dini dijelaskan sebagai berikut (Venetsanou & Kambas, 2010):

1. Status sosial ekonomi keluarga, diyakini jika lingkungan keluarga yang permisif dan menerima berkontribusi pada perkembangan motorik anak-anak. Anak-anak dari kelas sosial yang lebih rendah memiliki kinerja lebih buruk daripada anak-anak kelas menengah dalam penilaian perkembangan motorik.
2. Ibu, merupakan orang sentral dalam proses pengasuhan anak dan tidak diragukan lagi memainkan peran yang tidak tergantikan dalam perkembangan anak-anaknya. Pengaruh ibu menjadi lebih kuat setelah anak berusia 3 tahun. Selain itu, ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi berdampak terhadap berkembangnya lebih awal kemampuan motorik halus dan bahasa seorang anak.
3. Saudara, anak yang memiliki saudara kandung memiliki situasi yang lebih kompleks daripada yang ditunjukkan oleh model kausal

sederhana karena pengaruh saudara kandung anak dan juga orangtua harus dipertimbangkan.

4. Sekolah, menjadi pilihan yang paling banyak digunakan saat ini dimana hal ini disebabkan oleh ibu yang sebagian besar pekerja. Selain itu, pertimbangan yang mendasari anak-anak dimasukkan ke dalam pra-sekolah karena memiliki pengaruh secara karakteristik terhadap perkembangan anak-anak.
5. Konteks sosial-budaya, beberapa budaya ada yang menerapkan pengasuh menggendong bayi yang baru lahir seolah-olah mereka rapuh dan melindungi mereka dari stimulasi yang intens, beberapa budaya lainnya pengasuh melemparkan bayi yang baru lahir ke udara dan menangkapnya. Selain itu, kebudayaan yang diterapkan antar negara atau sosial tidak serta merta menjadikannya patokan diterapkan di kebudayaannya mengingat kultur masing-masing sosial berbeda.
6. Program gerakan intervensi, kemahiran motorik anak-anak dikaitkan dengan perilaku motorik anak-anak dalam kehidupan kesehariannya. Semakin banyak kesempatan yang diberikan kepada anak-anak untuk berlatih, semakin mereka mengembangkan repertoar gerakan mereka dan memperbaiki keterampilan motorik dasar.

2.4.4 Aspek-aspek Perkembangan Motorik Anak Usia Dini

Perkembangan motorik halus pada anak dapat berkembang secara optimal jika memperhatikan aspek-aspek sebagai berikut (Pura & Asnawati, 2019):

1. Kesiapan belajar, keterampilan yang dipelajari dengan waktu dan usaha yang sama oleh orang yang sudah siap, hasilnya akan lebih baik jika dibandingkan dengan orang yang belum siap belajar
2. Kesempatan belajar, banyak yang tidak berkesempatan untuk mempelajari keterampilan motorik halus karena hidul dalam lingkungan yang tidak menyediakan belajar atau karena alasan lain
3. Kesempatan berpraktik, anak harus diberi waktu untuk berpraktik sebagai yang diperlukan
4. Model yang baik, karena dalam mempelajari perkembangan motorik halus, meniru suatu model, menanamkan peran yang penting, maka untuk itu anak harus melihat model yang baik
5. Bimbingan, untuk dapat meniru model yang baik, maka membutuhkan bimbingan untuk membetulkan kesalahan
6. Motivasi, motivasi belajar penting untuk mempertahankan ummat dari ketertinggalan. Sumber motivasi umum adalah kepuasan pribadi anak dari suatu kegiatan yang sedang ia lakukan.

2.4.5 Teori Belajar Perkembangan Motorik Halus

Gerakan motorik halus merupakan gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, menggunakan jari tangan dan pergelangan tangan yang tepat gerakan membutuhkan koordinasi mata dan tangan yang cermat. Perkembangan motorik halus merupakan proses memperoleh keterampilan pola gerakan yang dapat dilakukan anak (Pura & Asnawati, 2019). Dalam

perkembangan motorik halus terdapat beberapa teori yang dapat diaplikasikan, diantaranya:

1. Teori *Experiential Learning*

Dalam teori ini bermakna bahwa anak belajar melalui pengalaman yang dalam hal ini mempraktikkan suatu metode ilmiah.

- a. Anak sebagai pembelajar, menghadapi pengalaman asli yaitu keterlibatan aktif anak dalam suatu aktifitas yang menarik bagi mereka
- b. Dalam pengalaman ini, anak menemukan berbagai masalah yang menstimulasi mereka untuk berfikir
- c. Anak-anak memproses informasi-informasi yang ada disekitarnya dan melakukan serangkaian dugaan untuk mendapatkan informasi-informasi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah
- d. Anak mengembangkan berbagai kemungkinan solusi atau alternatif yang mungkin dapat menyelesaikan masalah

Teori ini menegaskan bahwa teori belajar *experiential learning* merupakan proses aktif yang menuntut peran aktif setiap anak (Pura & Asnawati, 2019).

2. Teori Konstruktivisme

Teori ini dapat mengantisipasi pergeseran dari pendidikan yang lebih menekankan aspek kognitif menuju aspek potensi manusia secara utuh, karena teori belajar konstruktivistik pembelajarannya lebih menekankan aktifitas anak daripada seorang pendidik (Putri & Putra,

2019). Konsep kunci dalam teori belajar ini diantaranya (Putri & Putra, 2019):

a. Anak sebagai individu yang unik

Anak memiliki keunikan dan kompleksitas pembelajar tetapi juga secara nyata mendorong, memotivasi, dan selalu memberi penghargaan kepada anak sebagai integral dari proses pembelajaran.

b. *Self regulated learner*

Self regulated learner memberikan motivasi untuk belajar dari dirinya sendiri, bukan dari nilai yang diperoleh sebagai hasil belajar atau karena motivasi eksternal yang lain

c. Tanggungjawab pembelajaran

Teori ini menekankan bahwa anak harus aktif dalam proses pembelajaran dan berbeda pendapat dengan pandangan pendidikan sebelumnya yang menyatakan pertanggungjawaban pembelajaran lebih kepada pendidik.

d. Motivasi pembelajaran

Peran motivasi dalam belajar secara kuat bergantung kepada kepercayaan anak kepada potensi belajarnya sendiri sedangkan pendidik berperan sebagai fasilitator.

e. Kolaborasi antar pembelajar

Pembelajar dengan keterampilan dan latar belakang berbeda diakomodasi untuk melakukan kolaborasi dalam penyelesaian

tugas dan diskusi-diskusi agar mencapai pemahaman yang sama tentang kebenaran suatu wilayah bahasan yang spesifik.

f. Proses *top-down*

Pada proses ini, anak diperkenalkan dengan adanya masalah-masalah sederhana untuk dipecahkan dengan bantuan pendidik menemukan keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut.

3. *Multiple Intelligences*

Dalam teori belajar ini, anak memiliki kecerdasan dalam berbagai hal, diantaranya kecerdasan bahasa yang merupakan kecerdasan dalam mengolah kata, kemampuan menggunakan kata secara efektif baik secara lisan maupun tertulis. Teori *multiple intelligences* dapat diterapkan dalam model permainan menebalkan dan meniru kata, mengerjakan puzzle kata atau gambar, menggunakan kartu gambar, permainan kartu suku kata, kegiatan mendengar cerita pendek, mendengarkan dan menceritakan kembali cerita yang sudah didengar, menirukan suara, permainan teka-teki, dan bernyanyi (Astuti, 2016).

2.4.6 Tujuan dan Fungsi Motorik Halus

Sunani (2016) dalam Claudia, Widiastuti, & Kurniawan (2018) menjelaskan tujuan dari keterampilan motorik halus bagi anak diantaranya sebagai berikut:

1. Mampu memfungsikan otot-otot kecil seperti gerakan jari tangan
2. Mampu mengkoordinasikan kecepatan tangan dan mata

3. Mampu mengendalikan emosi.

Sedangkan fungsi-fungsi perkembangan motorik halus menurut Santrock (2007) dalam Claudia et al. (2018) adalah sebagai berikut:

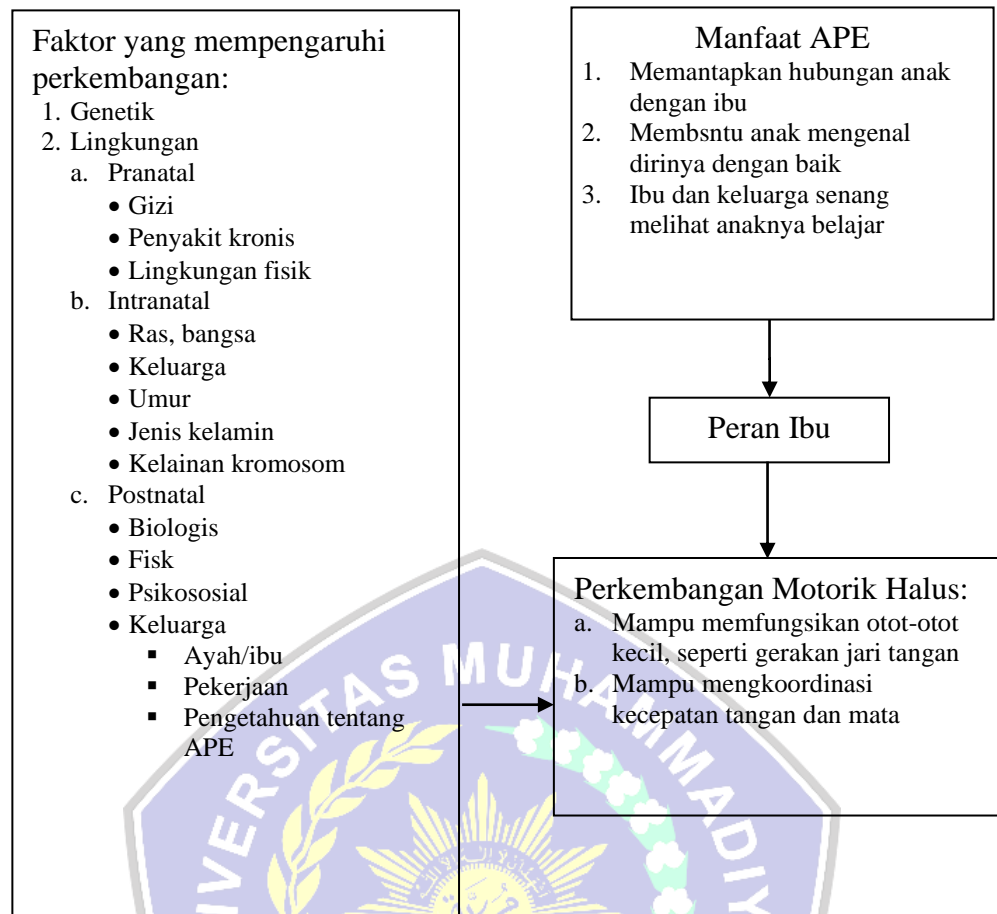
1. Keterampilan untuk membantu diri sendiri
2. Keterampilan bantu sosial
3. Keterampilan bermain
4. Keterampilan sekolah

Menurut Ningsih (2015) dalam Claudia et al. (2018), fungsi dari keterampilan motorik halus yaitu:

1. Melatih kelenturan otot jari tangan
2. Memacu pertumbuhan dan perkembangan motorik halus dan rohani
3. Meningkatkan perkembangan emosi anak
4. Meningkatkan perkembangan sosial anak
5. Menumbuhkan perasaan menyayangi terhadap diri sendiri.

2.5 Kerangka Teori

Keterampilan motorik halus pada anak prasekolah harus distimulasi melalui proses latihan dan berkelanjutan serta tepat sasaran. Stimulasi sangat bermanfaat bagi perkembangan anak secara keseluruhan. Dibutuhkan peran orang tua, terutama ibu, dalam memberikan stimulasi. Berkaitan dengan pemberian stimulasi untuk meningkatkan perkembangan motorik halus anak melalui alat permainan edukatif (APE), diperlukan peran ibu dalam penyediaan alat permainan edukatif sebagai alat permainan yang dapat memberikan fungsi secara optimal perkembangan anak. Kerangka teori dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1. Kerangka Teori Hubungan Peran Ibu dalam Penyediaan Alat Permainan Edukasi dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak (Teori Green, L)